

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perilaku siswa berbudi pekerti luhur merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern maupun ekstern. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu kait mengait dengan hal lainnya. Kemungkinan kait-mengaitnya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang, (Suharti, 2004:99).

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Amran (dalam Jusuf, 2006: 123) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Semakin luas dan kompleksnya lingkungan pergaulan anak tersebut, Semakin banyak hal yang didapatkan dalam kehidupan anak dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Secara internal, dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas.

Semiawan (1998: 149) menjelaskan dikuasainya berbagai perangkat keterampilan fisik dan bahasa serta semakin berkurangnya ketergantungan kepada pihak orang tua mendorong anak untuk memperluas lingkup interaksi sosialnya. Begitu pula pengalaman-pengalaman menyenangkan yang didapat dari hubungan dengan teman sebaya semakin menumbuhkan minat anak untuk memperluas lingkungan pergaulannya.

Perilaku perlu dibentuk sejak siswa berada pada jenjang pendidikan usia dini sebab hal ini berpengaruh pada perkembangan pendidikan selanjutnya. Perilaku sopan santun antara lain dapat dibentuk melalui pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

Nurihsan (2009: 43) mengemukakan tujuan bimbingan di sekolah lanjutan antara lain: 1) mengembangkan hubungan sosial yang mantap dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerjasama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis yang berbeda, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya; 2) memiliki sikap dan perilaku sopan santun serta bertanggungjawab, yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat, menolong teman yang memerlukan bantuan, menyantuni fakir miskin, menengok teman yang sakit.

Pada siswa yang duduk di bangku sekolah menengah Atas, perilaku sopan santun perlu dikembangkan mengingat, dalam berbagai aktivitas diperlukan interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pada siswa SMP Negeri 1 Tibawa , khusus kelas VIII yang berjumlah 34 orang, terdapat 16 orang siswa yang menunjukkan perilaku sopan santun yang kurang baik seperti: kurang bersopan santun dalam berbicara, kurang bersopan santun dalam menyapa guru, kurang berdisiplin dalam berpakaian, kurang bersopan santun di dalam dan di luar kelas, mau menang sendiri, kurang bekerjasama dengan kelompok, tidak menghargai teman, belum memiliki kebiasaan mengucapkan salam saat ketemu dengan guru ataupun teman.

Penyebab perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol oleh orangtua, kurangnya bimbingan dari guru serta perilaku coba-coba dari siswa.

Akibat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut, berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siswa yang mau menang sendiri misalnya pada diskusi kelompok selalu mendominasi pembicaraan teman-teman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang dapat merubah sikap dan perilaku, namun hasilnya belum maksimal.

Sebagai guru yang bertanggungjawab bukan saja pada aspek kognitif, tetapi juga aspek perkembangan sosial, maka hal ini menjadi perhatian dengan mencari solusi pemecahannya melalui layanan bimbingan kelompok . Nurihsan (2009: 23) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Selanjutnya dijelaskan pula aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Pada umumnya, aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah khususnya permasalahan rendahnya perilaku sopan santun pada siswa.

Winkel (1990: 565) menjelaskan bimbingan kelompok di jenjang pendidikan menengah, kegunaannya bagi para siswa ialah menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi, sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi dengan konselor, lebih rela menerima

dirinya sendiri, setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesadaran dan tantangan yang kerap kali sama, lebih berani mengemukakan pendapatnya sendiri bila berada dalam kelompok.

Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diharapkan dapat mengemukakan masalah-masalah yang berhubungan dengan perilaku sopan santun. Mereka akan saling membantu, memberi masukan, pendapat ataupun gagasan yang berhubungan dengan perilaku sopan santun yang diharapkan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga diharapkan melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat membantu memperbaiki perilaku sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: "Meningkatkan Perilaku Sopan santun Siswa melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi di SMP Negeri 1 Tibawa".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi perilaku kurang sopan pada siswa yakni

- a. Kurangnya perilaku sopan santun dalam berbicara pada siswa
- b. Perilaku kurang berdisiplin berpakaian pada siswa
- c. Pergaulan siswa yang kurang terkontrol dari orangtua
- d. Kurangnya bimbingan dari guru di sekolah

1.3 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Apakah perilaku Sopan santun di SMP Negeri 1 Tibawa dapat ditingkatkan melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi?".

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan perilaku sopan santun, digunakan teknik bimbingan kelompok, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap 1: Pembentukan

Merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, maka kegiatan kelompok hendaknya dibawa pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya.

Tahap III: Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

Tahap IV: Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok itu kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian tindakan kelas meningkatkan perilaku sopan santun di SMP Negeri 1Tibawa Kabupaten Gorontalo, melalui layanan bimbingan kelompok .

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru: Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok .
- b. Bagi siswa: Hasil penelitian akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan perilaku sopan santun .
- c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dalam peningkatan pengembangan diri siswa.